Pemanfaatan *Smartphone* dalam Proses Perkuliahan yang Efektif dan *Supportive*
(Studi Kasus pada Mahasisiwa Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA)

Moh. Supendi
Pendidikan Ekonomi, FKIP UHAMKA
moh_supendi@uhamka.ac.id

Didi Mulyadi
STIE Pertiwi Bekasi
didi.mulyadi@pertiwi.ac.id

Abstract

This research aimed to find how smart phone as one of the very important tools nowadays develop learning environment which is suited with the current learners' attitude who now can not be separated from the mobile phone. Case study research method used to investigate the research aim. The focus of this research is finding how important the smartphone in the learning process at the Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA while the sub focuses are how effective the lecturers in using the smart phones during the learning process and how students response positively in using the smartphone for the shake of effective and supportive learning process. The research found that most of the students, 97% have and use smartphone in their daily lives and only less than a half number, 47% use them for the shake of education or knowledge sources. The research also found that they feel better informed when having discussion with enough resources and knowledge.

Key Words: *learning environment, smart phone, supportive, effective*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana telepon pintar (smartphone) telah menjadi satu alat yang sangat penting untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan sikap pembelajar saat ini yang tidak bisa dipisahkan dengan alat komunikasinya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting *smartphone* pada saat proses pembelajaran di jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subfokus penelitian ini adalah mengetahui efektifitas pengajar dalam memanfaatkan *smartphone* dalam proses pembelajaran serta bagaimana respon mahasiswa terhadap penggunaan *smartphone* untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan suportif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa, 97%, memiliki *smartphone* dan memanfaatkannya dalam keseharian. Meskipun demikian hanya 47% yang menggunakannya untuk urusan proses pembelajaran dan edukasi. Penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa merasa lebih memiliki informasi, ketika mereka dapat berdiskusi dengan sumber belajar dan pengetahuan yang cukup.

Kata kunci: *lingkungan pembelajaran, telepon pintar, sportif, efektif*

Pendahuluan

Perubahan masyarakat yang sedemikian cepat dan dinamis memacu setiap bagian organisasi untuk selalu terus melakukan inovasi. Karena apabila organisasi bergerak tanpa inovasi maka organisasi tersebut akan berjalan ditempat dan pada akhirnya akan mati pelan – pelan karena tidak bisa bersaing dengan organisasi yang selalu mengedepankan inovasi sebagai suatu hal yang tidak pernah berhenti.

Amy C. Edmondson (2013) mengatakan bahwa *'innovation thrives when people from different backgrounds come together to develop new possibilities that none of them could have envisioned alone'* Dapat dikatakan bahwa inovasi dalam suatu organisasi adalah merupakan suatu sinergi beberapa orang dari berbagai latar belakang untuk membangun dan menciptakan kemungkinan – kemungkinan

dalam dunia bisnis.Kemampuan berinovasi memerlukan lingkungan yang saling mendukung.

Rhenald Kasali dalam suatu artikel pada harian Kompas online edisi 24 Agustus 2015 membuat suatu analisa bahwa perubahan pada masyarakat dan dunia bisnis dengan tiga kategori S, yaitu, *sudden shift, speed* dan *surprise.* Perlunya mempertimbangan terjadinya perubahan yang sangat cepat, kecepatan, dan kejutan. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya setiap organisasi bisa terus berkembang asal organisasi tersebut tidak berhenti melakukan inovasi. Inovasi bisa dikarenakan oleh kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang tetapi juga untuk mengantisipasi perkembangan itu sendiri sehingga ketika waktunya perubahan itu terjadi maka orgnanisasi kita sudah siap menghadapinya. Kondisi dan tren ekonomi dan keuangan lokal, regional dan global membutuhkan kebutuhan untuk memacu, mengkatalisasi dan mempercepat inisiatif yang tinggi akan entrepreneur yang berbasiskan pada kualitas inovasi tingkat tinggi.

Dalam dunia pendidikan tinggi, inovasi juga tidak bisa dilepaskan dalam keseharian sivitas akademik. Inovasi dalam pendidikan bisa berupa penggunaan alat – alat yang moderen, fasilitas belajar mengajar dengan menggunakan teknologi tinggi, serta bagaimana dosen selalu meng-*upgrade* keterampilan dan pengetahuannya, khususnya dalam penggunaan *smartphone* dalam proses belajar mengajar. Teknologi informasi dan komunikasi semakin memudahkan orang untuk mengakses ilmu pengetahuan secara massif dan murah.

Perubahan yang sangat cepat dalam dunia teknologi dan pola pikir mahasiswa dikarenakan semakin mudahnya mendapatan informasi menjadikan dua sisi pisau yang saling berlawanan. Untuk dosen yang secara positif memanfaatkan teknologi dalam membantu pembelajaran, hal ini bis amemberikan dampak yang positif pula terhadap proses belajar mengajar, tetapi di sisi yang lain, hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam menyiapkan dirinya dalam mempresentasikan materi perkuliahan.

Saat ini sebagian besar mahasiswa, kalau tidak bisa dibilang semuanya, memiliki smartphone apapun tingkat ekonomi mereka. Smartphone sudah dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita semua. Dan saat ini tanpa smartphone kita tidak bisa menjalani hidup dengan normal. Tetapi saat ini *smartphone* belum berfungsi sebagaimana namanya. Penelitian – penelitian menunjukan bahwa pemakai *smartphone* hanya menggunakan fitur – fitur yang ada didalamnya sebesar kurang dari 10 %. Itu artinya bahwa *smartphone* saat ini hanya dimanfaatkan sedikit sekali dari apa yang mereka bisa lakukan.

Sebagian besar dosen melihat bahwa kehadiran *smartphone* menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar karena mahasiswa sibuk menggunakan *smartphone* mereka hanya untuk keperluan hiburan mereka dalam mengakses media sosial seperti *facebook, twitter, whatsapp, line,* dan sebagainya, sehingga kehadiran *smartphone* menjadi pengganggu (distraktor(dalam proses belajar mengajar.Tetapi sebagian lainnya melihat bahwa kehadiran *smartphone* atau *digital mobile gadget* dapat memberikan manfaat dalam interaksi dengan mahasiswa yang lebih intens, kondusif dan mendalam.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa penting penggunaan *smartphone* dalam proses belajar mengajar sementara sub fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa merespon secara positif terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan *smartphone* dan seberapa efektif dosen dalam menggunakan smartphone dalam proses belajar mengajar.

Kajian Teori

Inovasi menurut Edmondson (2013) adalah *" the ability to develop creative, viable, new products or services that solve a problem or serve a need, and do so profitably which requires teamwork, an organizational culture that embarces paradox, and an unusual leadership mind-set."* Jadi dapat diartikan secara jelas bahwa inovasi adalah suatu kemampuan untuk mengembangkan produk dan jasa baru yang dapat menyelesaikan masalah akan kebutuhan saat ini yang juga memerlukan kerja sama tim, budaya organisasi dan cara pandang kepemimpinan yang berbeda.

Ely (1982) seperti dikutip Suprayekti (dari Modul Universitas Terbuka mengatakan bahwa '*An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social.'*Inovasi merupakan sebuat ide untuk menyelesaikan pengakuan sosial dan dengan cara baru atau suatu cara dalam menyelesaikan masalah – masalah sosial. Inovasi diperlukan agar terjadinya proses belajar mengajar di pendidikan tinggi efektif dan sesuai dengan kebutuhan jaman.

Dalam kontek penelitian ini, penelti mendefinisikan inovasi sebagai suatu cara baru bagaimana seorang dosen memanfaatkan teknologi atau dalam hal ini *smartphone* dalam proses belajar mengajar sehingga kepemilikan smartphone tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap para mahasiswa maupun dosen dalam mencari materi – materi diskusi perkuliahan sehingga suasana akademik perkuliahan dapat berjalan menjadi lebih suportif dan efektif. Dengan begitu cakupan

perkuliahan bisa lebih luas dengan berbagai dimensi pendapat.

Hasil penelitian di Hongkong dan Jepang (Dukic, Chiu, and Lo. 2015) menyebutkan bahwa mahasiswa kesulitan menggunakan smartphone sebagai alat dalam pembelajaran, karena layarnya yang kecil. Namun demikian, mereka sering menggunakan smartphone untuk belajar dan menyatakan bahwa smarphone sangat berguna untuk tugas akademik mereka. Mereka menggunakannya untuk mengakses materi perkuliahan, mencari katalog perpustakaan, mendiskusikan tugas perkuliahan bersama rekan sebaya, membuat catatan perkuliahan dan sebagainya. Banyak manfaat dari smartphone yang terlalu sayang untuk tidak dimanfaatkan dalam pendidikan.

Teknologi smartphone di dominasi oleh sistem android. Banyak sekali aplikasi pembelajaran yang berbayar maupun gratis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dan pendidikan secara lebih luas, seperti dijelaskan oleh Tiya Pangestika Putri (2013). Perkembangan teknologi android menopang perkembangan smartphone dengan massif, karena bersifat freeware (bebas biaya) sehingga membuat semua orang bisa membuat program berbasis android tanpa harus memiliki modal finansial tertentu.

Metode Penelitian

Menurut Emzir (2010) metode penelitian studi kasus berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus *explanatory case study*, dengan pendekatan pengamatan berperan. Metode Penelitian Studi Kasus merupakan metode yang dapat digunakan untuk tiga tujuan penelitian yang bersifat deskriptif, eksploratif, dan *explanatory* (Yin, 1994; dan Creswell, 1998; seperti dikutip oleh Fisher dan Ziviani, 2004). Studi kasus *explanatory* merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal pada suatu objek.

Informan dalam penelitian ini adalah dosen, mahasiswa/i Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA semester 3, 5, dan 7. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan rekaman arsip. Keempat teknik pengumpulan data tersebut dalam penggunaannya dapat saling melengkapi dan menunjang sehingga dapat diperoleh informasi yang diperlukan (Silverman,1994:9).

Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu berupa *data reduction, display data and clarification,* sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan empat kriteria seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2006) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keteralihan kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Data diambil dari pernyataan, wawancara dan pengamatan terhadap para mahasiswa tahun kedua (semester 3) sebanyak 26 orang pada mata kuliah Managemen Sumber Daya Manusia; mahasiswa tahun ketiga (semester 5) sebanyak 55 orang pada mata kuliah Kepemimpinan dan Sistem Informasi Manajemen dan mahasiwa tahun keempat (semester 7) sebanyak 12 orang pada mata kuliah Manajemen Mutu. Keseluruhan responden sebanyak 93 orang. Peneliti menjadi pengampu untuk mata kuliah tersebut diatas.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses inovasi di dalam proses belajar mengajar tidak hanya dibantu oleh alat – alat yang modern tetapi juga oleh kemauan seluruh *stake holder* dan khususnya dosen dalam pemanfaatan teknologi untuk membantu terjadinya proses belajar mengajar yang suportif dan efektif. Belajar yang efektif adalah apabila mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan objeknya dan sesuai dengan masanya. Informan dalam penelitian ini sebanyak 93 orang (Tabel 1).

Tabel 1 : Partisipan Penelitian

No	Mata Kuliah	Semester	Informan
1	Manajemen Sumber Daya Manusia	3	26 mahasiswa
2.	Kepemimpinan	5	30 mahasiswa
3.	Sistem Informasi Manajemen	5	25 mahasiswa
4.	Manajemen Mutu	7	12 mahasiswa
	Total		93 mahasiswa

Dari data diatas peneliti mencoba memperluas sampel penelitian kepada para mahasiswa yang belajar pada jenjang yang berbeda, diharapkan dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih komprehensif. Usia perkuliahan yang berbeda, sebenarnya tidak terlalu berpengaruh, karena mahasiswa semua, dapat dikategorikan sebagai generasi milenial.

Tabel 2: Profil informan

No	Mata Kuliah	Jumlah	Persentase
1	Memiliki *smart phone*	87	93%
2.	Tidak Memiliki *smart phone*	6	7%
	Total	95	100%

Data diatas menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki smartphone, saat ini hanya berfungsi sebagai perangkat yang tidak memberikan manfaat yang sangat besar teradap proses belajar mengajar. Apabila hal ini dapat diarahkan ke trend positif dalam proses belajar mengajar maka manfaat *smartphone* tersebut akan jauh lebih besar.

Kepedulian dosen dalam menggunakan *smartphone* dalam proses belajar mengajar

Hasil penelitian menunjukan bahwa belum semua dosen memanfaatkan *smartphone* sebagai alat untuk menyukseskan proses belajar mengajar. Temuan juga menandakan bahwa para dosen merasa bahwa *smartphone* merupakan sebuah alat komunikasi semata, hanya sebagian kecil dosen yang memanfaatkan fasilitas smartphone dan internet, sebagai bagian tak terpisahkan dengan smartphone, yang menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas.

No	Mata Kuliah	Jumlah	Persentase
1	Memanfaatkan *smartphone* dalam proses belajar mengajar	3	30%
2.	Tidak Memanfaatkan *smartphone* dalam proses belajar mengajar	7	70%
3.	*Smartphone* memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar	6	60%
4.	*Smartphone* tidak memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar	4	40%

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa para dosen juga masih ragu dalam pemanfaatan *smartphone* dalam proses belajar mengajar. Hal ini bisa disebabkan bahwa informasi yang semakin terbuka akan membawa dampak negatif terhadap dosen itu sendiri apabila dosen tersebut tidak mempersiapkan materi perkuliahan dengan sangat baik. Dan hal ini rupanya menjadi momok yang sangat menakutkan bagi dosen ketika harus berhadapan dengan mahasiswa kritis dengan *segudang* data. Tetapi pada dasarnya bahwa pemakaian *smartphone* dalam proses belajar mengajar dapat memberikan dorongan dan dampak yang positif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan juga terhadap dosen karena setiap dosen akan mempersiapkan materinya dengan hati – hati dan cermat.

3.2 Response mahasiswa dalam penggunaan smartphone dalam proses belajar mengajar

Tabel 4: Respon Mahasiswa

No	Mata Kuliah	Jumlah	Persentase
1	Wawasan semakin luas	90	96%
2.	Membiasakan bicara berdasarkan data dan fakta	80	86%
3.	Diskusi bisa lebih menarik	83	89%
4.	Dapat membangun suasana saling menghormati	87	93%
5.	Membangun kepercayaan diri	91	97%
6.	Menjadi lebih cerdas dalam berargumen	84	90%

Temuan hasil penelitian diatas sebenarnya menunjukan bahwa pada dasarnya mahasiswa mau dan mendapatkan manfaat dari *smartphone* yang mereka miliki tetapi memang harus ada yang mendorong mereka sehingga mereka secara terbuka bisa membuka *smartphone* mereka dengan leluasa tanpa dicurigai oleh dosen bahwa mereka kehilangan fokus belajar karena sibuk menggunakan *smartphone* dalam proses belajar mengajar untuk hal – hal yang kurang bermanfaat data diatas juga menunjukan bahwa dengan pengetahuan yang bertambah maka mahasiswa dapat membangun kepercayaan diri mereka dan pada akhirnya suasana akademik kehidupan kampus akan terbangun dengan terciptanya diskusi yang lebih cerdas dan sikap saling menghormati diantara mahasiswa. Bahkan mahasiswa dengan kategori lemahpun dapat berargumentasi berdasarkan data dan materi yang mereka dapatkan melalui *smartphone* mereka. Tugas dosen lah untuk mendorong bagaimana suasana dan model pembelajaran seperti itu dapat lebih konstruktif dan suportif serta efektif, karena apabila jumlah mahasiswa yang besar dalam satu kelas akan lebih sulit pula untuk menjamin bahwa penggunaan *smartphone*-nya akan efektif hanya untuk proses belajar mengajar.

Kesimpulan

Penggunaan *smartphone* dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan tanpa kendala. Ketakutan dosen dalam penggunaan media ini juga menjadi salah satu kendala mengapa proses digitalisasi belajar tidak bisa berjalan secara sempurna di setiap institusi pendidikan. Beberapa penelitian menunjukan bahwa para dosen, yang umumnya dari generasi yang lebih tua dan tidak melek teknologi, memiliki ketakutan terhadap penggunaan teknologi atau dalam hal ini *smartphone* dalam penelitian ini yaitu 1) *bagaimana penggunaan smartphone ini bisa berjalan dengan baik*. Dapat diartikan bahwa ketakutan mereka akan kendala yang mungkin terjadi dalam proses pelaksanaannya dan mereka tidak mengetahui untuk menyelesaikannya, 2) *bagaimana untuk menghindari supaya tidak kelihatan bodoh didepan mahasiswa*. Faktor psikologis ini tentunya masih menghantui sebagian besar dosen karena nilai – nilai yang dipegang dosen generasi lama yang selalu beranggapan bahwa ‘dosen tahu segalanya’ dan menjadi satu – satunya sumber informasi, sementara dunia sekarang harus diciptakan bahwa dosen hanya sebagai fasilitator pembelajaran, 3) *mahasiswa akan lebih tahu dari pada yang saya ketahui*, hal ini pula yang menjadi kendala bagi dosen dalam pemanfaatn teknologi karena mereka takut kehilangan ‘muka’ dengan melihat fakta bahwa mahasiswa sudah tahu lebih banyak tentang topik yang di ajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini, dosen harus menyesuaikan diri dengan kondisi mahasiswa dengan cara mengadopsi cara belajar mereka yang semakin dekat dengan teknologi sehingga mereka bisa belajar dengan efektif dan suportif.

Kesimpulannya bahwa penggunaan teknologi, dalam hal ini *smart phone*, secara fakta dapat memberikan manfaat yang besar terhadap proses belajar mengajar sehingga kedepannya para dosen dapat mencoba memakai seluruh media pembelajaran yang tersedia saat ini khususnya dengan semakin maraknya media dan teknologi. Sehingga tujuan akhir dari pembeajaran dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Bast, Gerald. Carayannis, Elias G. and David F.J. Campbell (*Eds.)*. 2015. *Arts, Research, Innovation and Society*. New York: Springer International.

Carayannis, Elias G. (*Ed*.) 2012. *Innovation, Technology and Knowledge Management*. New York: Springer International.

Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dukic, Zvjezdana. Chiu, Dickson K.W. & Lo, P. 2015. "How useful are smartphones for learning? Perceptions and practices of Library and Information Science students from Hong Kong and Japan", *Library Hi Tech*, Vol. 33 Issue: 4, pp.545-561, https://doi.org/10.1108/LHT-02-2015-0015

Edmondson, C. Amy. 2013. *Teaming to Innovate*. San Fransisco: Jossey Bass.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

Fisher, Imogen. and Ziviani, Jenny. 2004. "Explanatory case studies: Implications and applications for clinical research." *Australian Occupatonal Therapy Journal* 51, 185-191. https://doi.org/10.1111/j.1440-1630.2004.00446.x

Kasali, Rhenald. 24/08/2015. Hati-hati ‘Sudden Shift’, Fenomena Perubahan Abad Ke-21. Diakses dari https://ekonomi.kompas.com/read/2015/08/24/054110726/Hati-hati.Sudden.Shift.Fenomena.Perubahan.Abad.Ke-21?page=all pada 12 Desember 2016.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Tiya Pangestika. 2013. 'Penggunaan dan Pemanfaatan Android dalam Dunia Pendidikan'. *Makalah tidak diterbitkan*. Semarang: Jurusan Kurikulum & Teknologi Pendidikan, FIP Universitas Negeri semarang. Diakses dari http://septialutfi-1102412114-03.blogspot.com/2013/09/penggunaan-dan-pemanfaatan-android.html. Pada 12 Jul 2016.

Suprayekti, *dkk.* 2016. Pembaruan dalam Pembelajaran di SD, Edisi 1/3 SKS/Modul 1-9. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Diakses dari: . *repository.ut.ac.id/4214/2/PDGK4505-M1.pdf* pada 12 Desember 2016.

Trott, Paul. 2011. *Inovation Management and New Product Development*, 5th edition. London, England: Prentice Hall.

Walter, Bill and Jean Egmon. 2006. *The Prepared Mind of Leader: Eight Skills Leaders use to Innovate, Make Decisions and Solve Problems*. San Fransisco: Jossey Bass.